



ISLAMISASI MODEL SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS DAN RELEVANSINYA TERHADAP KONSEP PENDIDIKAN ISLAM

Andri Setiawan Rafli¹, Rahmat Ardi Nur Rifa Da'i², Asrofil Fuad³, Mohammad Adil Alwi Zaim⁴

- 1 Universitas Darussalam Gontor, Ponorogo; andriyetiawanrafli@gmail.com
- 2 Universitas Darussalam Gontor, Ponorogo; masday1387@gmail.com
- 3 Kazan Federal University, Rusia; fasrofil@gmail.com
- 4 Universitas Darussalam Gontor, Ponorogo; adilalwizaim@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.19109/el-fikr.v6i1.28491>

Submission: 22-05-2025 | Accepted: 30-05-2025 | Published: 10-06-2025

Cite this article:	Setiawan, Andrie Setiawan Rafli, Rahmat Ardi Nur Rifa Da'i, Asrofil Fuad, and Mohammad Adil Alwi Zaim. "Islamisasi Model Syed Mumammad Naquib Al-Attas Dan Relevansinya Terhadap Konsep Pendidikan Islam". <i>EL-FIKR: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam</i> 6, no. 1 (n.d.). Accessed May 30, 2025. https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/elfikr/article/view/28491 .
--------------------	---

Abstract:

This article aims to elaborate on the concept of Islamization according to S.M. Naquib al-Attas, including its historical background and the stages of its implementation process, and to relate it to the concept of Islamic education by exploring the relevance of his educational thought. This study is considered important due to the dominance of the secular Western worldview in the Islamic education system, which al-Attas regards as the root cause of the crisis of adab and the deviation in educational objectives. Using a library research method with documentation techniques and a descriptive-analytical approach, this study finds that S.M. Naquib al-Attas offers an integral and holistic framework of Islamic education, known as the concept of ta'dib. This concept emphasizes the close relationship between knowledge and action, which al-Attas views as essential components in the perfection of one's educational journey. From his perspective, education is not merely a formal activity confined to classrooms but a comprehensive process of character formation that integrates the spiritual,



intellectual, and moral dimensions of a person. Al-Attas's thought thus makes a significant contribution to the development of a more comprehensive and contextual paradigm of Islamic education, capable of addressing the epistemological challenges faced by the Muslim ummah in the modern era.

Keywords: *al-Attas, Ta'dib, Islamization, Education.*

1. PENDAHULUAN

Islamisasi ilmu pengetahuan muncul sebagai respons intelektual masyarakat Muslim global terhadap Imperialisme dan Kolonialisme¹ Barat pada pertengahan abad ke-20.² Pertama kali dikonseptualisasikan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas, gagasan ini mengkritisi ilmu pengetahuan sekuler³ dan bebas nilai (*value-free*)⁴ modern, di mana sekularisasi dipahami sebagai pembebasan manusia (*human liberation*) dari kerangka metafisik yang mengatur akal dan bahasa, serta pemisahan urusan duniawi dari dimensi agama dan ajarannya.⁵ Dalam merealisasikan gagasan ini, tentunya melalui alternatif yang tepat salah satunya dengan jalur pendidikan ataupun bidang kebudayaan.

Dalam perspektif al-Attas, Islamisasi ilmu pengetahuan pada hakikatnya merupakan proses de-Westernisasi atau upaya untuk membebaskan ilmu pengetahuan dari dominasi peradaban Barat dan merekonstruksinya berdasarkan konsep, nilai, dan pandangan dunia Islam (*Islamic worldview*). Implementasi visi ini memerlukan strategi sistematis, terutama melalui transformasi pendidikan dan budaya sebagai media utama untuk merekonstruksi

¹ Pengertian Kolonialisme menyesuaikan dengan kondisi pasca-perang dunia ke-2, yang bergeser dari pendudukan menjadi sebuah penguasaan di bidang-bidang yang strategis, dalam hal ini gerakan ini memiliki kepentingan sebagai sebuah gerakan untuk menyebarluaskan kultur dan pemikiran Barat, sehingga pemikiran ke-Islaman selaras dengan kepikiran dan doktrin Barat. Hamid Fahmy Zarkasyi, 'Liberalisasi Pemikiran Islam: Gerakan Bersama Missionaris, Orientalis Dan Kolonialis', *Tsaqafah*, 5.1 (2009), pp. 1–28, p. 23.

² Salina Ahmad, 'The Role of Language in the Process of Islamization: A Brief Analysis of Syed Muhammad Naquib Al-Attas's Thought', *SIKCAS (Seminar Kebangsaan Isu Ketamadunan Dan Cabaran Semasa)*, 2016, pp. 1–20.

³ Term Sekuler dalam bahasa latin disebut dengan *Saeculum* yang memiliki arti dua konotasi yaitu waktu dan lokasi. Waktu yang menunjukan kepada makna 'sekarang' atau 'kini' dan lokasi diartikan sebagai 'dunia' ataupun duniawi. jadi secara utuh istilah *saeculum* dimaknai sebagai zaman sekarang atau masa kini. Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam Dan Secularism* (ABIM, 1978). p. 18-19.

⁴ Firda Inayah, 'Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Prinsip Umum Dan Rencana Kerja - Ismail Raji' Al-Faruq', *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 18.2 (2020), pp. 1–24, doi:<http://dx.doi.org/10.21111.>, p. 226.

⁵ Mohd. Faizal Musa, 'Naquib Al-Attas Islamization of Knowledge: It's Impact on Malay Religious Life, Literature, Language and Culture', *ISEAS - Yusof Ishak Institute (Formerly Institute of Southeast Asian Studies)*, 2021, p. 32., p. 3.

epistemologi Islam.⁶

Banyak cendekiawan muslim yang prihatin dengan nasib umat Islam yang terlibat dengan konsep Islamisasi ilmu pengetahuan yang dapat momentum pada tahun 80-an, sebagai akibat dari kesadaran global akan kebangkitan Islam di tahun 70-an serta adanya pertemuan penting para ulama dalam konferensi dunia pertama tentang pendidikan muslim di Mekkah pada tahun 1977.⁷ Di sisi lain, al-Attas juga menyampaikan pentingnya kesadaran terhadap ilmu pengetahuan serta pendidikan dalam dunia Islam.⁸

Ada beberapa tokoh yang memiliki gagasan mengenai Islamisasi seperti Ismail Raji' al-Faruqi⁹ dan Ziauddin Sardar,¹⁰ dari ketiga tokoh ini mempunyai pendapat yang berbeda dalam merumuskan gagasan terkait Islamisasi. Nor Wan Daud menjelaskan bahwa proses Islamisasi ilmu pengetahuan telah berlangsung semenjak permulaan munculnya Islam, hal ini sebagaimana yang tertera dalam QS. al-Alaq ayat 1-5 yang menekankan spirit Islamisasi ilmu pengetahuan, yakni Allah menegaskan bahwa sumber dan asal ilmu pengetahuan adalah Allah SWT.¹¹

Pendidikan Islam merupakan sebuah sarana dalam mentransformasi ilmu, nilai, kultur, adat-istiadat yang berbasis Islami sehingga tercapainya kesempurnaan perilaku seseorang (*al-insan al-kamil*).¹² Jika dilihat dari sudut pandang lain, pendidikan adalah alat untuk memanusiakan manusia serta upaya untuk meningkatkan potensi sehingga seseorang tumbuh sebagai manusia seutuhnya.¹³

Tulisan ini bertujuan untuk menguraikan proses Islamisasi model S. M. Naquib al-

⁶ Al-Attas, *Islam Dan Secularism*., p. 20.

⁷ Rosnani Hashim and Imron Rossidy, 'Islamization of Knowledge: A Comparative Analysis of the Conceptions of Al-Attas and Al-Faruqi', *Intellectual Discourse*, 8.1 (2000), pp. 19–44., p. 19.

⁸ Awang Darmawan Putra & Rina Desiana, 'Epistemologi Islamisasi Ilmu Syed Mohammad Naquib Al-Attas (Implikasinya Bagi Pemikiran Dan Keilmuan)', *Fikrah: Journal of Islamic Education*, 5.2 (2021), pp. 91–106., p. 93.

⁹ Ismail Raji' al-Faruqi menekankan beberapa prinsip dasar dalam pandangan Islam sebagai sebuah metodologi atau framework, yang meliputi; *ke-Esaan Allah SWT, Kesatuan Alam Semesta, Kesatuan Kebenaran Dan Kesatuan Pengetahuan, Kesatuan Hidup serta Kesatuan Umat Manusia*. Hadi Susilo, 'Sejarah Dan Perkembangan Islamisasi Ilmu Pengetahuan', *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Kebudayaan*, 9.1 (2022), pp. 1–15, doi:10.32505/tarbawi.v9i1.3946., p. 8.

¹⁰ Ziauddin Sardar, dalam hal ini mengutarakan diperlukannya dua paradigma untuk mengatasi kebutuhan masa kini yaitu *paradigma pengetahuan* dan *paradigma perilaku*. Paradigma pengetahuan yang menfokuskan pada konsep, prinsip serta nilai ke-Islaman, sedangkan paradigma perilaku meletakkan batasan pada masalah etika sehingga dari situ memberikan peluang dan keleluasan bagi para ilmuwan dan bebas dalam mengekspresikan kinerjanya. Ibid. p. 10-11.

¹¹ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas* (Mizan Media Utama, 2003)., p. 341.

¹² Haidara Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia* (KENCANA: Prenada Media Group, 2012)., p. 114.

¹³ Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*.

Attas dan menghubungkannya dengan konsep pendidikan Islam. Naquib al-Attas memandang pendidikan sebagai proses yang melibatkan penanaman dan penguatan identitas kebudayaan. Dalam pemahaman yang mendalam, al-Attas juga melibatkan nilai-nilai budaya sebagai warisan intelektual yang kaya. Pendekatan al-Attas terhadap pendidikan mencerminkan visinya tentang keseimbangan antara pengetahuan, spiritualitas serta nilai-nilai kebudayaan. Berdasarkan latar belakang di atas, maka diperlukannya penelusuran yang mendalam terkait relevansi antara proses Islamisasi Naquib al-Attas dan konsep pendidikan dalam Islam.

Metode penelitian yang diterapkan dalam artikel ini yaitu kajian pustaka (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-analisis yang bertujuan untuk mendeskripsikan proses Islamisasi model S.M. Naquib al-Attas serta mengkaji relevansinya terhadap konsep pendidikan Islam. Data yang dianalisis terdiri dari sumber primer dan sekunder, yang diperoleh dari literatur baik buku, artikel maupun dokumen terkait yang relevan dengan tema penelitian, khususnya mengenai sejarah dan tahapan proses Islamisasi serta konsep pendidikan dalam Islam menurut S.M. Naquib al-Attas. Kemudian, hasil dari pembahasan keduanya akan dianalisa serta diintegrasikan berdasarkan paradigma Islam tentang kesatuan ilmu pengetahuan.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1. Sekilas Biografi Syed Muhammad Naquib al-Attas

Syed Muhammad Naquib al-Attas¹⁴ adalah seorang filsuf berkebangsaan Malaysia yang terkenal di dunia akademis baik di bidang seni, budaya maupun sejarah. Beliau mengecam pendidikan tingginya di Royal Military Academy di Sandhurst, kemudian di McGill University di Montreal Canada serta School of Oriental and African Studies (SOAS) di London.¹⁵ Tulisan awalnya berkisar pada Tasawuf, salah satu karyanya yang paling monumental yaitu *'The Mysticism of Hamzah Fansuri (1970).'*¹⁶ Karya-karyanya yang berpengaruh seperti *The Origin of the Malay Sya'ir (1968)*, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam (1995)* dan beberapa tulisan lainnya.

Ide-ide maupun gagasan S.M. Naquib al-Attas tidak hanya disebarkan melalui buku ataupun artikel, tetapi juga melalui para rekan serta mahasiswanya, terutama yang berkaitan dengan ISTAC. Jika ingin lebih nyata bukti pengaruh dari al-Attas, bisa membaca beberapa karya tulis rekan-rekan dan murid-muridnya, seperti Wan Mohd Nor Wan Daud,

¹⁴ Lahir pada 05 September 1931 M di Indonesia (Bogor).

¹⁵ Musa, 'Naquib Al-Attas Islamization of Knowledge: Its Impact on Malay Religious Life, Literature, Language and Culture', p. 1.

¹⁶ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, 'The Mysticism of Hamzah Fansuri, (Kuala Lumpur: University of Malaya Press, 1970), in His Thesis for the Degree of Doctor of Philosophy, (University of London, 1966).'

Zaini Uthman, Hamid Fahmy Zarkasyi, Ugi Suharto, Adnin Armas dan Adian Husaini.¹⁷ Dalam karya-karya tersebut, pandangan al-Attas tentang Islamisasi ilmu pengetahuan serta penolakannya terhadap hermeneutika dalam kajian al-Qur'an, serta sikap kritisnya terhadap kaum Orientalis dan Barat kembali diangkat. Pemikiran al-Attas akan tetap diwariskan kepada generasi mendatang, apalagi dengan hadirnya lembaga ISTAC yang mencerminkan tentang pemikirannya.¹⁸

2.2. Sejarah Singkat Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Pada masa Dinasti Abbasiyyah, Islamisasi ilmu pengetahuan mulai dilakukan secara besar-besaran dengan upaya penerjemahan karya-karya dari Persia dan Yunani.¹⁹ Proses ini, ditandai dengan hadirnya karya al-Ghazali yaitu kitab *Tahafut al-Falasifah*, di dalamnya membahas seputar 20 ide asing dalam pandangan Islam yang kemudian dipelajari oleh para filsuf Muslim dari para pemikir Yunani, seperti Plato dan Aristoteles.²⁰ Pada akhirnya, 20 ide tersebut mengalami kontra akan ajaran fundamental Islam yang kemudian al-Ghazali menyesuaikan kembali ke esensi dari ajaran Islam sebelumnya.²¹

Alasan yang paling mendasar terkait gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan ialah karena terdapat sebuah pandangan bahwa ilmu pengetahuan itu sifatnya netral, sehingga dari anggapan tersebut membuat ilmu tidak bebas nilai atau mengalami distorsi.²² Hal ini merupakan sebuah problem terkhusus bagi umat Islam, karena secara tidak langsung sudah terjebak ke dalam *westernisasi* atau hidup dengan ke-barat-baratan, baik berupa penampilan (*fashion*), pandangan hidup bahkan ilmu pengetahuan itu sendiri.²³

Dari problematika di atas, al-Attas mulai mengutarakan gagasan ini sebagai proyek Islamisasi yang disosialisasikan pada waktu konferensi dunia pendidikan Islam pertama (*the first world Islamic education conference*) pada tahun 1977 M di Mekkah, dengan hal tersebut beliau pun dianggap sebagai orang pertama yang menegaskan akan pentingnya Islamisasi pendidikan maupun ilmu pengetahuan.²⁴ Menurut Naquib al-Attas ilmu

¹⁷ Aris Widodo, 'Syed Muhammad Naquib Al-Attas' Semantic Reading As Ad-Din', *Al-Jamiah Journal of Islamic Studies*, 47.135–163 (2009), p. 143.

¹⁸ Widodo, 'Syed Muhammad Naquib Al-Attas' Semantic Reading As Ad-Din'.

¹⁹ Mulyadhi Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan Pengantar Epistemologi Islam* (Mizan Press, 2003), doi:10.1163, p. 115.

²⁰ Mulyadhi Kartanegara, *Mengislamkan Nalar: Sebuah Respon Terhadap Modernitas* (Airlangga, 2007), p. 65.

²¹ Susilo, 'Sejarah Dan Perkembangan Islamisasi Ilmu Pengetahuan', p. 4.

²² Sholeh, 'Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Konsep Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi Dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas)', *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 14.2 (2017), pp. 209–21, doi:10.25299, p. 215.

²³ Sholeh, 'Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Konsep Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi Dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas)'.

²⁴ Mirza Mahbub Wijaya, *Filsafat Kesatuan Ilmu Pengetahuan: Unity of Sciences Sebagai Format Integrasi Keilmuan UIN Walisongo* (Fatawa Publishing, 2019), p. 105.

pengetahuan pada masa sekarang adalah hasil dari sikap skeptisme yang meletakkan *doubt* dan spekulasi sebanding dengan scientific method, kemudian menjadikannya sebagai tolak ukur dan alat epistemologi yang absolut dalam menemukan kebenaran (*haq*).²⁵

2.3. Proses Islamisasi Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas

S. M. N al-Attas mengatakan bahwa proses Islamisasi pertama-tama melibatkan Islamisasi bahasa. Bahasa, pemikiran, akal budi pekerti saling terhubung erat dan memang saling bergantung dalam memproyeksikan pandangan dunia (*worldview*) atau visi realitas terhadap manusia.²⁶ Maka, dengan demikian proses Islamisasi bahasa akan mengantarkan pada Islamisasi pemikiran dan akal. Di sisi lain, menurut Naquib al-Attas, dalam melakukan proses Islamisasi ilmu pengetahuan, terdapat dua langkah penting: *yang pertama*, proses pemisahan pokok-pokok atau konsep utama Barat dari ilmu; *yang kedua*, memadukan istilah-istilah dan konsep kunci Islam menjadi satu.

Naquib al-Attas telah mempersiapkan landasan dalam proyek *Islamization of knowledge* dengan mendefinisikan dan membatasi *worldview* sebagai sesuatu yang memiliki entitas dunia maupun akhirat, bukan hanya pandangan atas dunia fisik dan keterlibatan manusia dalam sejarah, sosial, politik dan budaya di dalamnya. Hal ini sebagaimana kutipan berikut:

*"Islam does not concede to the dichotomy of the sacred and the profane; the worldview of Islam encompasses both al-dunya and al-akhirah, in which the dunya-aspect must be related in a profound and inseparable way to the akhirat-aspect, and in which the akhirat-aspect has ultimate and final significance..."*²⁷

Pandangan Islam pada hakikatnya ialah Aqidah Islam itu sendiri.²⁸ Unsur mendasar dari worldview Islam adalah sifat Tuhan, wahyu, ciptaan-NYA, manusia dan psikologi jiwa manusia, pengetahuan, agama, kebebasan, nilai-nilai dan kebajikan, kebahagiaan yang semuanya bersama dengan istilah dan konsep kunci yang hal-hal yang terjadi, memiliki dampak besar terhadap persepsi umat Islam tentang perubahan, perkembangan dan kemajuan.²⁹

Bahasa Arab pernah mengalami proses Islamisasi melalui al-Qur'an, di mana seluruh istilah-istilah kunci mengalami perubahan signifikan, yang secara revolusioner

²⁵ Mirza Mahbub Wijaya & Mahfud Junaedi, 'Scientific Development Based on Unity of Sciences (Wahdat Al-'Ulum) Paradigm', *International Journal Ihyā' 'Ulum Al-Din*, 23.1 (2021), pp. 1–26, doi:10.2158., p. 3.

²⁶ Al-Attas, *Islam Dan Secularism.*, p. 45.

²⁷ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Prolegomena To the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam* (International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1995), p. 1.

²⁸ Wan Mohd Nor Wan Daud & Muhammad Zainiy Uthman, *Knowledge, Language, Thought and The Civilization of Islam: Essays in Honor of Syed Muhammad Naquib Al-Attas* (UTM Press, 2010), p. 85.

²⁹ Al-Attas, *Prolegomena To the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam.*, p. 5.

mengubah pola pikir masyarakat Arab pada masa itu dan sekaligus menjamin ketepatan ilmiah maknanya.³⁰ Bahasa Arab dan bahasa-bahasa Islam lainnya telah disisipkan dengan istilah-istilah kunci al-Qur'an dalam bidang Semantik yang memproyeksikan pandangan dunia Islam (*Islamic worldview*). Istilah kunci dasar al-Qur'an telah menjadi kosakata dasar (peristilahan dasar), kemudian al-Attas mendefinisikan istilah ini sebagaimana berikut:

*"...yang dimaksud bukanlah perbendaharaan katanya yang biasanya tersimpan terumus dalam kamus; hanya yang dimaksudkan itu hanya sebagian kecil kata-kata yang terdapat dalam keseluruhan perbendaharaan kata sesuatu bahasa itu; akan tetapi walaupun dia sebagian kecil daripadanya, justru kata-kata itu merupakan kata-kata yang menyangkan pandangan hidup bangsa yang memiliki bahasa itu."*³¹

Kosakata dasar inilah yang membuat cara berpikir dan memahami derajat realitas dunia, yang memproyeksikan dirinya dalam bahasa dan pemikiran, sastra dan seni serta peradaban umat Islam.³² Namun, proses Islamisasi telah lama berakhir dan istilah-istilah kunci dalam al-Qur'an masih dipertahankan selama lebih dari seribu tahun hingga baru-baru ini ketika proses sekularisasi mencoba berusaha untuk mengevakuasi apa yang telah ada dan menggantikan dengan misi kemajuan atau sering disebut dengan *modernitas*.

Tidak dapat dipungkir bahwa bentrokan antar budaya telah mendorong kemajuan bahasa melalui penetrasi dampak-dampak baru yang memperkaya kosakata dan meningkatkan penerimaan terhadap ilmu pengetahuan. Namun, dalam kasus Islam dan Barat, menimbulkan kekhawatiran dan atas bentrokan tersebut. Pada akhirnya, merusak kosakata dasar yang selama ini telah dilestarikan dalam al-Qur'an. Sebagai respon dari problematika ini, al-Attas menyampaikan:

*"...bahwa orang Islam hanya akan menempuh perubahan seperti yang dimaksud oleh kebudayaan Barat itu dalam bahasanya, dan kemudian menerusi perubahan bahasa terus pula kepada perubahan pemikiran dan kehidupannya, apabila dia sudah menjadi jahil dan keliru yakni apabila dia dalam ilmu mengenai pandangan alam serta hakikat semesta yang ditayangkan oleh Islam; sedangkan orang lain menempuh perubahan seperti itu apabila dia kaya dalam ilmu, yakni sebab ilmu akan senantiasa merupakan perangsang bagi bergiat terus demi mencapai kebenaran dan mengenali hakikat semesta, sedangkan orang Islam, yang sudah mencapai kebenaran dan sudah mengenali hakikat semesta itu pula tentu akan menjadi liar seperti yang lain apabila dia lupa dan jahil serta keliru akan kebenaran dan hakikat yang telah dicapai serta dikenali itu."*³³

Benih-benih Islamisasi pemikiran umat Islam yang dilakukan oleh al-Attas, melalui

³⁰ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education* (ABIM, 1997), p. 2.

³¹ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Risalah Untuk Kaum Muslimin* (International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 2001), p. 99.

³² Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam Dalam Sejarah Dan Kebudayaan Melayu* (ABIM, 1977), doi:10.1134, p. 21 & 31.

³³ Al-Attas, *Risalah Untuk Kaum Muslimin*, p. 104.

transformasi istilah-istilah dan konsep-konsep kunci dalam pandangan dunia mereka, sehingga mencapai pada tahap awal yang membuahkan hasil dalam sebuah kajian penting yang dimulai pada tahun 1963 dan selesai pada tahun 1965 tentang tasawuf Hamzah Fansuri, yang kemudian disampaikan sebagai thesis doktoralnya pada tahun 1966 di SOAS University of London.³⁴

Dalam kajian Islam di dunia Melayu untuk pertama kalinya al-Attas memperkenalkan sebuah metode analisis semantik dalam menelaah konsep-konsep kunci dalam sistem mistik Hamzah al-Fansuri seperti *kehendak Ilahi*, *wujud*, *eksistensi*, *waktu*, *alam* dan lain-lain. Banyak istilah dan konsep Melayu lainnya seperti *ada (wujud)*, *isi (content)*, *diri (nafsi)*, *kehendak (iradah)*, *mahu (ingin)*, *semata (hakikat)*, *kenal (diperoleh)*, dan *tahu (mengetahui)*.³⁵

Proses Islamisasi kemudian melalui penggunaan bahasa yang tepat, khususnya konsep-konsep dan istilah-istilah kuncinya, dengan menyampaikan visi Islam tentang realitas dan kebenaran. Pandangan dunia Islam (*Islamic worldview*) yang tertuang dalam aqidah umat Islam. Semua istilah dan konsep kunci yang merujuk pada wacana intelektual dan spiritual orang Melayu pada abad ke-15 hingga sekarang berasal dari bahasa Arab-Islam. Contohnya ialah *roh (ruh)*, *akal (aql)*, *nafsu (nafs)*, *kalbu (qalb)*, *faham (faham)*, *jisim (jism)*, *ilmu ('ilm)*, *jahil (jahl)*, *sebab (sabab)*, *akibat ('aqibah)* dan lain sebagainya.³⁶

2.4. Makna Dan Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan dalam bahasa Arab disebut dengan istilah '*at-tarbiyyah*', namun kata ini tidak ditemukan dalam al-Qur'an, akan tetapi terdapat beberapa istilah lain yang serupa, seperti *ar-rabb*, *yurbi*, *rabbani* dan beberapa derivasi lainnya.³⁷ Kata '*rabb*' di dalam al-Qur'an mayoritas menggambarkan tentang sifat-sifat Allah yang dapat menyentuh makhluk-makhluk-NYA (yaitu dengan perbuatan atau kehendak-NYA). Dia (Allah) *rabbun* berarti Allah yang memelihara atau mendidik, maksudnya Allah lah dzat yang memberikan rezeki, melimpahkan rahmat, mengampuni dosa atau yang memberikan adzab ke makhluk-NYA dalam rangka memelihara.³⁸

Sedangkan pendidikan di dalam bahasa Inggris ialah '*education*' yang berasal dari bahasa lain '*educare*' yang berarti *kepembimbingan yang berkelanjutan*.³⁹ Jika diperluas maknanya, maka memiliki arti yaitu mencerminkan kesediaan pendidikan (*education*) yang

³⁴ Wan Mohd Nor Wan Daud Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas* (International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1998), p. 291.

³⁵ Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, p. 292.

³⁶ Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas*.

³⁷ Miftaku Rohman, 'Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibn Sina Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Modern', *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 8.2 (2013), doi:10.21274., p. 282.

³⁸ Sahabuddin, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata* (Lentera Hati, 2007), 93.

³⁹ Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan* (Ar-Ruzz Media, 2006), 77.

berkelanjutan dari satu generasi ke generasi sepanjang eksistensi kehidupan manusia atau terkenal dengan istilah *long life education*.

Makna pendidikan dan apa saja yang tercakup di dalamnya merupakan hal yang penting dalam sistem pendidikan dan pelaksanaannya. Pendidikan ialah suatu proses menanamkan sesuatu ke dalam diri manusia.⁴⁰ Tujuan pokok pendidikan dalam Islam menurut al-Attas ialah untuk menghasilkan orang yang baik (*to produce a good man*), kata al-Attas:

*"The aim of education in Islam is therefore to produce a goodman...the fundamental element inherent in the Islamic concept of education is the inculcation of Adab."*⁴¹

Kutipan di atas menjelaskan bahwa untuk menghasilkan manusia yang baik maka terdapat unsur mendasar yaitu penanaman Adab. Penekanan adab yang mencangkup amal dalam pendidikan dan proses pendidikan tujuannya untuk memastikan bahwa 'ilmu tersebut dimanfaatkan dengan baik di kehidupan bermasyarakat.⁴² Oleh karena itu, orang-orang bijak, orang-orang yang berakal budi dan para cendekiawan terpelajar di kalangan umat Islam mengkombinasikan antara 'ilmu dengan amal serta adab, dan menganggap bahwa kombinasi harmonis tersebut sebagai pendidikan.

Tujuan pendidikan terkhusus dalam Islam terikat erat dengan tujuan dari penciptaan manusia, yaitu sebagai khalifah *fil ardhi*. Terdapat beberapa penjelasan dari para pakar pendidikan Islam, salah satunya Athiyah al-Abrasyi. Athiyah mungutarakan rincian serta tujuan dari pendidikan Islam sebagaimana berikut; *pertama*, sebagai pembentukan *akhlaqul karimah*; *kedua*, untuk mempersiapkan kehidupan di dunia maupun di akhirat; *ketiga*, untuk menumbuhkan *ruuh ilmiyyah (scientific spirit)*; *keempat*, sebagai sarana mempersiapkan peserta didik dari berbagai profesi; *kelima*, untuk *kasbu al-rizqi*.⁴³

Sependapat dengan Athiyah al-Abrasyi, as-Syaibani menyebutkan bahwa tujuan dari pendidikan Islam ialah untuk mempersiapkan kehidupan di dunia maupun di akhirat. Sedangkan Abdurrahman Shaleh mengatakan terdapat tiga tujuan utama dari pendidikan Islam, yaitu: *physical aims (hadaf jismaniy)*, *spiritual aims (hadaf ruhiy)* dan *mental aims (hadaf aqliy)*.⁴⁴

2.5. Relevansi Konsep Pendidikan Naquib al-Attas Dan Konsep Pendidikan Islam

Pendidikan pada hakikatnya ialah ta'dib, sebab adab sebagaimana yang

⁴⁰ Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*.

⁴¹ Al-Attas, *Islam Dan Secularism*., p. 150-151.

⁴² Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*., p. 15.

⁴³ M. Atiyah Al-Abrasyi, *At-Tarbiyah Al-Islamiyyah Wa Falasifatuha* (Isa Babi al-Halabi, 1975)., p. 22-25.

⁴⁴ Abdurrahman Shaleh Abdullah, *Educational Theory a Qur'anic Out Look* (Ummul Qur'an University, 1982)., p. 119.

didefinisikan sebelumnya sudah melibatkan 'ilmu maupun amal. Dalam hal ini, al-Attas menjelaskan:

*"Adab is recognition and acknowledgement of the reality that knowledge and being are ordered hierarchically according to their various grades and degrees of rank, and of one's proper place in relation to that reality and to one's physical, intellectual and spiritual capacities and potentials."*⁴⁵

Berdasarkan definisi dan penjelasan di atas, maka selaras dengan sabda nabi SAW, "Tuhanku mendidiku dan menjadikan pendidikan paling baik." Maksudnya bahwa Allah telah membuat seseorang mengenali dan mengakui, melalui apa yang secara bertahap Allah tanamkan di dalam diri manusia, sehingga hal itu menuntun pada pengenalan dan pengakuan akan tempat-NYA yang tepat dalam tatanan keberadaan (*existence*), dan berdasarkan hal tersebut, Allah telah menjadikan pendidikan seseorang dengan sebaik-baik pendidikan (*ahsanu at-tarbiyyah*). Di sisi lain, teladan yang baik (*uswah hasanah*) adalah konsep yang paling penting di dalam dunia pendidikan. Nabi Muhammad, selain sebagai utusan Allah beliau juga merupakan seorang pendidik serta memiliki uswah yang paling sempurna untuk umatnya, baik bagi orang-orang terdahulu maupun hingga sekarang.⁴⁶

Pada dasarnya, pendidikan Islam bertolak belakang dari pandangan Islam tentang manusia. Al-Qur'an menjelaskan, manusia merupakan makhluk yang memiliki dua fungsi yang sekaligus meliputi dua tugas utama.⁴⁷ Fungsi yang *pertama*, Allah menciptakan manusia sebagai *khalifah* di atas muka bumi, dalam hal ini mengandung makna bahwa manusia diberikan tanggungjawab dan amanah untuk menjaga, merawat dan melestarikan alam raya ini. Sebagaimana firman Allah SWT berikut:

*"Ingatlah, ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, 'Aku hendak menjadikan khalifah di bumi'. Mereka pun berkata: 'Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah disana, sedangkan kamu selalu bertasbih memuji-MU da menyucikan nama-MU?', Dia berfirman, 'Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kalian ketahui...'".*⁴⁸

Selanjutnya, fungsi yang *kedua*, Allah menciptakan manusia dan tugas utamanya yaitu untuk beribadah atau menyembah serta mengabdikan hanya kepada-NYA. Allah berfirman:

*"Tidaklah Aku (Allah) menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-KU."*⁴⁹

Selain itu, manusia merupakan makhluk yang mempunyai dimensi lahir (*fisik*)

⁴⁵ Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education.*, p. 17.

⁴⁶ Adian Husaini, *Pendidikan Islam: Membentuk Manusia Berkarakter* (Cakrawala Publishing, 2010), p. 11.

⁴⁷ Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia.*, p. 1-2.

⁴⁸ QS. al-Baqarah, ayat 30.

⁴⁹ QS. al-Dzariyat, ayat 56.

maupun batin (*spirit*). Masing-masing dari keduanya harus saling terhubung satu dengan lainnya, untuk menjaga keseimbangan sehingga mampu mengarahkan kepada kesempurnaan dalam hidup. Maka, berdasarkan konsep dalam Islam tentang manusia ini, yang kemudian diimplementasikan ke dalam konsep pendidikan Islam, dalam perkara ini, pada hakikatnya konsep pendidikan Islam ialah pendidikan tentang keseimbangan (*balanced education*).⁵⁰

Dalam sebuah konferensi tentang pendidikan Islam, dijelaskan bahwa pendidikan ialah:

*"Education should aim at the balanced growth of the total personality of man through the training of man's spirit, intellect, the rational self, feeling and bodily senses. Education should there cater for growth of man in all aspects; spiritual, intellectual, imaginative, physical, scientific, linguistic both individually and collectively and motivate. All these aspects towards goodness and the attainment of perfection. The ultimate aim of Muslim education lies in the realization of complete submission to Allah. On the level of individual, the community and humanity at large..."*⁵¹

Kutipan di atas memberikan sebuah gambaran bahwa dalam pendidikan Islam terdapat prinsip pokok yaitu keseimbangan (*balanced*), baik antara dunia-akhirat, jasmani-rohani maupun emosional dan intelektual, karena keseimbangan merupakan identitas dari pendidikan Islam itu sendiri.

3. KESIMPULAN

Syed Muhammad Naquib al-Attas dengan gagasan Islamisasi ilmu pengetahuannya, telah menjelaskan salah satunya tentang pentingnya pendidikan. Tujuan utama dari pendidikan yaitu untuk menghasilkan individu ataupun warga negara yang baik, maksudnya ialah menjadi manusia yang seutuhnya dan bermartabat, hal tersebut tentunya tercipta dengan adanya keseimbangan antara ilmu dan amal maupun kehidupan di dunia dan akhirat. Di sisi lain, gagasan ini bukan hanya proyek intelektual semata, akan tetapi juga agenda pendidikan dan peradaban untuk membentuk insan yang berilmu, beradab dan bertanggungjawab sebagai khalifah di muka bumi.

Pendidikan dalam Islam juga memiliki makna yang komprehensif, bukan hanya tentang sesuatu yang formal saja seperti kegiatan proses belajar mengajar di dalam kelas, akan tetapi segala sesuatu yang dilihat, dirasakan maupun yang dilakukan semuanya mengandung unsur pendidikan. Tentunya, pendidikan yang dimaksud yaitu yang berbasis moralitas Islam. Dalam pelaksanaan maupun penerapannya tersebut, semua ini tidak terlepas dari pedoman (*dustur*) umat Islam yang paling utama yaitu al-Qur'an dan as-

⁵⁰ Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia.*, p. 2.

⁵¹ First World Conference on Muslim Education, (Jakarta: Inter Islamic University Cooperation of Indonesia). See Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*.

Sunnah nabi SAW serta dengan meneladaninya, baik dari perkataan maupun perbuatannya.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Abdurrahman Shaleh, *Educational Theory a Qur'anic Out Look* (Ummul Qur'an University, 1982)
- Adian Husaini, *Pendidikan Islam: Membentuk Manusia Berkarakter* (Cakrawala Publishing, 2010)
- Ahmad, Salina, 'The Role of Language in the Process of Islamization: A Brief Analysis of Syed Muhammad Naquib Al-Attas's Thought', *SIKCAS (Seminar Kebangsaan Isu Ketamadunan Dan Cabaran Semasa)*, 2016, pp. 1–20
- Al-Abrasyi, M. Atiyah, *At-Tarbiyah Al-Islamiyyah Wa Falasifatuha* (Isa Babi al-Halabi, 1975)
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *Islam Dalam Sejarah Dan Kebudayaan Melayu* (ABIM, 1977), doi:10.1134
- , *Islam Dan Secularism* (ABIM, 1978)
- , *Prolegomena To the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam* (International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1995)
- , *Risalah Untuk Kaum Muslimin* (International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 2001)
- , *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education* (ABIM, 1997)
- , 'The Mysticism of Hamzah Fansuri, (Kuala Lumpur: University of Malaya Press, 1970), in His Thesis for the Degree of Doctor of Philosophy, (University of London, 1966).'
- Daud, Wan Mohd Nor Wan, *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas* (Mizan Media Utama, 2003)
- Daud, Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas* (International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1998)
- Daulay, Haidara Putra, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia* (KENCANA: Prenada Media Group, 2012)
- Desiana, Awang Darmawan Putra & Rina, 'Epistemologi Islamisasi Ilmu Syed Mohammad Naquib Al-Attas (Implikasinya Bagi Pemikiran Dan Keilmuan)', *Fikrah: Journal of Islamic Education*, 5.2 (2021), pp. 91–106
- Hamid Fahmy Zarkasyi, 'Liberalisasi Pemikiran Islam: Gerakan Bersama Missionaris, Orientalis Dan Kolonialis', *Tsaqafah*, 5.1 (2009), pp. 1–28
- Inayah, Firda, 'Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Prinsip Umum Dan Rencana Kerja - Ismail Raji' Al-Faruq', *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 18.2 (2020), pp. 1–24, doi:http://dx.doi.org/10.21111
- Junaedi, Mirza Mahbub Wijaya & Mahfud, 'Scientific Development Based on Unity of Sciences (Wahdat Al-'Ulum) Paradigm', *International Journal Ihya' 'Ulum Al-Din*, 23.1 (2021), pp. 1–26, doi:10.2158
- Kartanegara, Mulyadhi, *Mengislamkan Nalar: Sebuah Respon Terhadap Modernitas*

- (Airlangga, 2007)
- , *Menyibak Tirai Kejahilan Pengantar Epistemologi Islam* (Mizan Press, 2003), doi:10.1163
- Musa, Mohd. Faizal, 'Naquib Al-Attas Islamizationn of Knowledge: It's Impact on Malay Religious Life, Literature, Langaguage and Culture', *ISEAS - Yusof Ishak Institute (Formerly Institute of Southeast Asian Studies)*, 2021, p. 32
- Rohman, Miftaku, 'Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibn Sina Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Modern', *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 8.2 (2013), doi:10.21274
- Rosnani Hashim, and Imron Rossidy, 'Islamization of Knowledge: A Comparative Analysis of the Conceptions of Al-Attas and Al-Faruqi', *Intellectual Discourse*, 8.1 (2000), pp. 19–44
- Sahabuddin, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata* (Lentera Hati, 2007)
- Sholeh, 'Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Konsep Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi Dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas)', *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 14.2 (2017), pp. 209–21, doi:10.25299
- Suhartono, Suparlan, *Filsafat Pendidikan* (Ar-Ruzz Media, 2006)
- Susilo, Hadi, 'Sejarah Dan Perkembangan Islamisasi Ilmu Pengetahuan', *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Kebudayaan*, 9.1 (2022), pp. 1–15, doi:10.32505/tarbawi.v9i1.3946
- Uthman, Wan Mohd Nor Wan Daud & Muhammad Zainiy, *Knowledge, Language, Thought and The Civilization of Islam: Essays in Honor of Syed Muhammad Naquib Al-Attas* (UTM Press, 2010)
- Widodo, Aris, 'Syed Muhammad Naquib Al-Attas' Semantic Reading As Ad-Din', *Al-Jamiah Journal of Islamic Studies*, 47.135–163 (2009)
- Wijaya, Mirza Mahbub, *Filsafat Kesatuan Ilmu Pengetahuan: Unity of Sciences Sebagai Format Integrasi Keilmuan UIN Walisongo* (Fatawa Publishing, 2019)